

CAMPURSARI: SUATU BENTUK AKULTURASI BUDAYA DALAM MUSIK

Joko Wiyoso

Abstrak

Kebudayaan selalu elastis dan lebih bersifat adaptif, oleh karenanya tidak ada sebuah kebudayaan yang *mandek* kecuali pendukungnya musnah tanpa sisa. Begitu juga musik, selalu dan selalu bergerak mengikuti arus pergeseran waktu. Campursari salah satu jawaban akan tidak *mandek*-nya sebuah kebudayaan khususnya musik tersebut. Musik ini baik dilihat dari segi instrumentasi maupun musikalitasnya, merupakan musik hasil dari perpaduan beberapa genre musik yang berbeda-beda. Berdasar wujud campursari tersebut nampaknya campursari menarik untuk dikaji dari sudut pandang Antropologi khususnya pada perubahan kebudayaan pada proses akulturasi. Oleh karena itu penelitian ini mencoba mengkaji campursari berdasar pada sebuah genre musik yang muncul akibat dari proses akulturasi tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis berdasar analisis kualitatif mengikuti alur Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campursari dapat dikategorikan sebuah genre musik yang lahir akibat dari proses akulturasi pada kategori sinkritisme. Di kategorikan demikian karena, campursari merupakan sebuah genre musik yang terbentuk atau dibangun dari perpaduan beberapa genre musik yang berbeda latar budayanya baik dilihat dari segi fisik atau instrumentasi maupun dari segi musikalitasnya. Selanjutnya dapat di jelaskan bahwa musik-musik yang berakulturasi membentuk campursari tersebut adalah, Langgam Keroncong, Gamelan Jawa beserta ragam garap yang bersifat kedaerahan, jaipongan dan dangdut.

Kata kunci: campursari, akulturasi, sinkritisme

A. Pendahuluan

Kemunculan campursari di era 90-an mampu membuat dunia pertunjukan musik terperanjat. Jenis musik yang muncul pertama kali di RRI Semarang pada Th 1953-an ini, di luar dugaan mampu menyedot perhatian para peminat musik di Jawa Tengah dan DIY atau bahkan di luar dua daerah tersebut. Musik ini juga melambungkan nama Mantous yang diindentikan dengan campursari.

Pada awal kemunculan campursari di RRI Semarang, campursari digunakan untuk menyebut sajian musik yang memadukan gamelan dengan musik diatonis, atau tepatnya perpaduan format gending dengan format langgam keroncong. Hal ini

nampak dari lagu-lagu yang disajikan merupakan lagu-lagu yang diadopsi dari lagu langgam keroncong dan lagu-lagu dari gamelan atau "gending". Perpaduan dua jenis musik tersebut, dapat dikatakan benar-benar perpaduan secara fisik (instrumentasi) maupun musikalnya. Ini nampak bila kita mendengarkan hasil rekaman kaset yang di hasilkan waktu itu, campursari betul-betul perpaduan antara dua jenis musik tersebut yang digarap secara seimbang. Sehingga antara gamelan dengan musik diatonis berpadu dalam satu garapan musik sejak dari awal sampai dengan akhir lagu. Dari rekaman kaset ini juga dapat diidentifikasi instrumen yang digunakan adalah beberapa instrumen musik langgam keroncong seperti bass,

beberapa biola, flute(suling)dan cello, sementara instrumen gamelan yang digunakan gender barung dan penerus, siter, gambang, ketuk-kempyang, kenong, gong, sarong barung, demung, kendang (kendang digunakan bergantian dengan cello) dan kadang juga menggunakan bonang barung dan penerus.

Perkembangan selanjutnya, di era campursari 90-an, campursari tidak hanya memadukan format gending dengan format langgam keroncong saja, tetapi juga memasukan warna musik dangdut. Hal ini diakui Mantous (1999 : 2) seorang tokoh campursari era 90-an yang mengatakan bahwa campursari merupakan format sajian musik yang menggabungkan antara format dangdut, format gending dan format langgam keroncong. Nampaknya dalam perjalanannya selain ketiga warna musik tersebut, campursari juga juga memasukan warna-warna musik etnik seperti jaipongan, sragenan dan yang lain. Selain itu dari segi penggunaan instrumen, campursari era 90-an juga berbeda dengan campursari sebelumnya, instrumen yang digunakan antara lain keyboard, bass elektrik, drum set, cuk-cak, saron barung, demung, gender barung, siter, gong, kendang ciblon dan kendang jaipong.

Fenomena campursari tersebut baik dilihat dari segi fisik(instrumentasi) serta musikalitasnya, merupakan sebuah genre musik hasil penggabungan dari beberapa unsur musik yang berbeda. Fenomena ini merupakan sebuah fenomena budaya yang menarik khususnya yang terjadi di dalam bidang musik, terutama bila dilihat dari sudut pandang perubahan kebudayaan. Mengingat perubahan kebudayaan itu sendiri dapat terjadi sewaktu-waktu sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Adapaun penyebab terjadinya perubahan kebudayaan, seperti dijelaskan Haviland(1993 : 250) terjadi

akibat dari tiga persoalan pokok, yaitu : karena perubahan lingkungan, karena kebetulan dan karena kontak dengan kebudayaan lain.

Salah satu dari tiga faktor penyebab terjadinya perubahan kebudayaan, disebutkan karena akibat terjadinya kontak dengan kebudayaan lain. Seni dalam hal ini musik, yang notabene merupakan salah satu unsur kebudayaan, sudah barang tentu perubahannya juga tidak bisa lepas dari faktor tersebut. Yakni terjadi akibat dari kontak antar masyarakat yang memiliki budaya musik yang berbeda . Hal ini dipertegas Kaemmer(1993 : 191), yang menyebutkan bahwa, salah satu faktor penting dalam perubahan musik adalah akibat dari terjadinya kontak budaya antar masyarakat yang memiliki budaya musik yang berbeda. Selanjutnya Haviland(1993 : 253) menjelaskan bahwa proses atau mekanisme yang nampak pada suatu perubahan kebudayaan itu adalah penemuan baru, difusi, hilangnya unsur kebudayaan dan akulturasi.

Salah satu proses atau mekanisme yang nampak pada perubahan kebudayaan adalah akulturasi. Koentjaraningrat(1990) menyebutkan, akulturasi terjadi bila suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat-laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya sendiri. Sedang Haviland(1993) menyebutkan, bahwa Akulturasi adalah perubahan besar dalam kebudayaan yang terjadi akibat dari kontak antar kebudayaan yang berlangsung lama. Selanjutnya C.R. Ember (1984) menyebutkan juga, bahwa akulturasi merupakan perubahan kebudayaan akibat dari terjadinya kontak secara intensif antara kebudayaan yang berbeda. Dari

pendapat beberapa penulis di atas dapat disimpulkan, bahwa akulturasi adalah sebuah proses perubahan kebudayaan yang terjadi akibat dari kontak antar kebudayaan yang berbeda. Di dalam bidang musik Merriam(1964), menjelaskan bahwa perubahan external atau proses-proses dinamis sebagai tanda pada saat terjadinya kontak kebudayaan, oleh para ahli etnomusikologi perubahan semacam ini dalam bidang musik dikategorikan atau dimasukkan ke dalam wilayah akulturasi. Selanjutnya Robert . L. Bee (1974) menyebutkan, bahwa dalam setiap proses terjadinya akulturasi terdapat tiga langkah yang harus dilalui. Ketiga langkah tersebut adalah langkah pertama "difusi," yaitu perpindahan gagasan atau sifat. Langkah kedua "evaluasi," yaitu unsur-unsur yang terdifusikan tersebut melewati beberapa jenis filter *perseptual* dan *interpretatif*. Selanjutnya apa bila berdasarkan evaluasi tersebut unsur-unsur tertentu dapat diterima, maka unsur-unsur tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam sistem budaya penerima. Untuk itu, integrasi merupakan hal yang sangat penting dalam akulturasi. Selanjutnya disebutkan pula bahwa dalam langkah integrasi terdapat beberapa pola alternatif, yaitu: (1) *inkorporasi*, (2) *sinkretisme* atau *fusi*, dan (3) *kompartmentalisasi* atau *isolasi*. Selanjutnya Merriam(1964) mengemukakan, bahwa dalam mengkaji akulturasi di dalam bidang musik, menempatkan perubahan musik tersebut ke dalam kategori *sinkretisme* merupakan cara yang sering ditempuh para peneliti akulturasi. Selanjutnya *sinkretisme* didefinisikan sebagai proses penggabungan atau penyatuan elemen-elemen dari dua atau lebih kebudayaan yang berbeda. Sejalan dengan itu Haviland (1993) menyebutkan juga, bahwa *sinkretisme* merupakan salah satu istilah dari enam istilah yang digunakan para antropolog untuk

menguraikan apa yang terjadi di dalam sebuah akulturasi. Keenam istilah tersebut adalah *substitusi*, *sinkretisme*, *adisi*, *dekulturasi*, *orijinasi*, dan *penolakan*.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mencoba mengkaji campursari dari mekanisme akulturasi. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah akulturasi pada kategori apa yang terjadi di dalam campursari, serta budaya musik apa saja yang berakulturasi di dalam campursari.

B. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan mengaplikasikan metode kualitatif, yakni penelitian yang memaparkan hasil penelitiannya berupa data-data yang bersifat diskriptif serta data tersebut berupa kata-kata dan bukan berupa angka-angka. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan secara verbal fenomena atau gejala yang terjadi pada campursari khususnya dikaji dari sudut pandang akulturasi budaya. Selanjutnya untuk mendapatkan data-data guna memecahkan permasalahan yang dikaji, ditempuh dengan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi. Wawancara ditujukan kepada para narasumber yang memiliki kapabilitas serta kredibilitas di bidang campursari. Observasi ditempuh dengan jalan melihat langsung pentas campursari maupun mengamati pada tayangan televisi, guna mendapatkan gambaran yang kongkrit tentang campursari baik dari segi instrumentasi, segi musikalnya maupun unsur-unsur lain yang menunjang. Kemudian studi dokumentasi dilakukan dengan cara mendengarkan rekaman-rekaman baik berupa CD, VCD maupun kaset guna memperoleh data yang lebih akurat khususnya dari segi musikalnya.

Langkah berikutnya adalah menganalisis data-data yang telah diperoleh dengan mengacu pada teknik analisis kualitatif yang diajukan

Rohidi(1992), yakni dengan langkah mereduksi keseluruhan data, mengklasifikasi data sesuai dengan kategorinya, menginterpretasi sesuai dengan tujuan penelitian, selanjutnya penyajian data serta diakhiri verifikasi atau penarikan simpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasar pada wujud musik campursari baik secara fisik (instrumentasi) maupun secara musikalnya, dapat dikatakan bahwa musik campursari lahir atau tercipta dari suatu proses penggabungan atau perpaduan dari beberapa jenis musik yang berbeda. Berpadunya beberapa unsur kebudayaan dalam hal ini musik ke dalam satu bentuk musik baru semacam itu, di dalam ilmu antropologi dikenal dengan istilah akulturasi budaya. Dengan demikian dapat pula dikatakan, bahwa musik campursari adalah suatu bentuk akulturasi budaya yang terjadi di dalam bidang musik.

Mengacu kepada teori akulturasi yang telah disampaikan di bagian awal, akulturasi yang terjadi di dalam musik campursari merupakan akulturasi pada kategori sinkretisme. Maka untuk membuktikan benar atau tidaknya akulturasi musik campursari merupakan akulturasi kategori sinkretisme, maka perlu diketahui genre musik apa saja yang berpadu membentuk musik campursari tersebut. Mengingat akulturasi pada kategori sinkretisme, indikasinya adalah berpadunya atau percampuran unsur-unsur lama dalam hal ini musik-musik yang sudah ada ke dalam satu sistem (musik) yang baru.

Untuk mengetahui genre-genre musik yang berpadu membentuk musik campursari, akan dikaji dari dua aspek, yaitu aspek fisik atau instrumentasi, dan aspek musikal atau garap musik.

a. Aspek Instrumentasi

Berdasar hasil pengamatan di lapangan, sementara ini tidak ada

aturan yang baku mengenai penggunaan instrumen musik yang digunakan. Setiap kelompok musik campursari memiliki kebebasan untuk memilih dan menggunakan instrumen musik baik yang berasal dari instrumen musik bertangga nada diatonis maupun instrumen musik bertangga nada pentatonis. Meskipun demikian, dari keragaman baik jumlah maupun jenis instrumen yang digunakan, secara umum dapat dikatakan bahwa instrumen-instrumen yang digunakan dalam musik campursari antara lain, *keyboard, bass gitar, cuk, cak, drum set, gender, saron barung, demung, kendang ciblon, kendang jaipong, siter, dan gong ageng.*

Keberadaan instrumen-instrumen tersebut apabila kita kaji dalam lingkup budaya secara luas dapat dikatakan, bahwa musik campursari merupakan akulturasi antara budaya Barat dengan budaya Indonesia. Alasan yang mendasari argumen ini adalah, instrumen-instrumen musik yang digunakan di dalam musik campursari tersebut merupakan paduan antara instrumen-instrumen musik hasil budaya Barat dengan instrumen-instrumen musik hasil budaya Indonesia. Instrumen-instrumen musik yang berasal dari musik diatonis yang digunakan dalam musik campursari seperti *keyboard, drum set* dan yang lain, merupakan hasil karya masyarakat Barat. Walaupun instrumen-instrumen tersebut dapat diproduksi di Indonesia, namun secara jujur kita harus mengakui, bahwa instrumen-instrumen tersebut secara fisik merupakan hasil budaya Mereka. Kemudian instrumen-instrumen musik yang berasal dari musik pentatonis (gamelan) yang digunakan dalam musik campursari seperti *gender, kendang, saron* dan yang lain, merupakan hasil budaya kita sendiri (Indonesia).

Musik campursari bila di kaji dalam lingkup budaya musik Indonesia, maka akulturasi musik campursari

dapat diidentifikasi berdasarkan kebiasaan penggunaan instrumen musik sebelumnya. Atau dengan kata lain instrumen-instrumen musik campursari tersebut sebelum berpadu ke dalam musik campursari, biasanya digunakan dalam musik apa saja? Untuk itu guna mengetahui akulturasi yang terjadi di dalam musik campursari, akan dikaji berdasarkan kebiasaan penggunaan instrumen-instrumen tersebut sebelumnya. Selanjutnya instrumen musik campursari tersebut akan dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok instrumen musik yang berasal dari musik diatonis dan kelompok instrumen musik yang berasal dari musik pentatonis (gamelan).

1. Instrumen Musik Diatonis

Instrumen-instrumen yang diadopsi dari musik diatonis adalah *keyboard, drum set, bass gitar elektrik, cuk,* dan *cak*. Instrumen-instrumen ini di dalam musik biasanya digunakan dalam jenis musik yang bertangga nada diatonis. Untuk instrumen *cuk* dan *cak*, dapat dipastikan berasal dari budaya musik keroncong (Hamunah(1996;22)). Selanjutnya instrumen *keyboard, drum set,* dan *bass gitar elektrik,* sering digunakan dalam beberapa jenis musik seperti *rock, jazz, pop, dangdut* dan yang lain. Mengingat penggunaan instrumen *keyboard, drum set,* dan *bass gitar elektrik* cukup kompleks, maka untuk menyebutkan kebiasaan tentang penggunaan musik ini cukup sulit. Untuk itu ketiga instrumen tersebut tidak bisa disebutkan berasal dari budaya musik yang mana dari beberapa genre musik di atas yang biasa menggunakan instrumen ini. Selanjutnya ketiga instrumen tersebut dalam kajian akulturasi berdasar instrumentasi, diidentifikasi sebagai budaya musik bertangga nada diatonis saja dan tidak mewakili salah satu jenis musik mana pun.

2. Instrumen Gamelan

Instrumen-instrumen yang diadopsi dari gamelan adalah *kendang ciblon, kendang jaipong, gender, saron, demung, siter, dan gong ageng*. Kelompok instrumen ini dalam musik dikenal berasal dari budaya musik etnik Indonesia, yaitu gamelan Jawa dan gamelan Sunda. Yang berasal dari gamelan Jawa antara lain instrumen *gender barung, kendang ciblon, saron barung, demung, siter,* dan *gong ageng*. Kemudian yang berasal dari gamelan Sunda selain *kendang jaipong* (sebuah *kendang* dan dua buah *kulanter*).

Dari hasil kajian di atas, musik campursari secara fisik merupakan akulturasi dari budaya musik keroncong, budaya gamelan Jawa, dan budaya gamelan Sunda. Kemudian ada tiga buah instrumen yang tidak bisa diidentifikasi berasal dari budaya musik Indonesia yang mana, mengingat instrumen tersebut digunakan dalam beberapa genre atau aliran musik yang berbeda-beda. Kadang digunakan dalam musik dangdut, kadang digunakan dalam musik pop, juga digunakan dalam musik rock, musik jazz, rap. Dengan demikian untuk ketiga buah instrumen ini rasanya tidak proposional bila diidentifikasi sebagai bagian dari sebuah budaya musik seperti di atas. Untuk itu kaitannya dengan akulturasi musik campursari berdasarkan fisiknya atau instrumen musiknya, ketiga instrumen tersebut diidentifikasi sebagai budaya musik yang bertangga nada diatonis, tentunya non keroncong.

b. Aspek Garap Musik

Bila akulturasi dalam musik campursari dikaji berdasarkan aspek garap musik, maka akulturasi yang terjadi di dalam musik campursari dapat diidentifikasi atau dikenali dari garap-garap musik yang mengkonstruksi atau membangun musik campursari itu sendiri.. Adapun genre-genre musik yang berkulturasi di

dalam musik campursari adalah sebagai berikut.

1. Langgam keroncong

Garap langgam keroncong di dalam musik campursari dapat dikenali dari sajian lagu-lagu yang diadopsi dari lagu langgam keroncong. Lagu-lagu tersebut di dalam musik campursari disajikan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam langgam keroncong. Untuk itu ketentuan atau ciri-ciri langgam keroncong masih tetap tidak berubah. Seperti birama, melodi, pola kalimat lagu, permainan ritme, juga jalannya sajian lagu. Sebagai contoh lagu *Nyidam Sari* berikut, lagu ini terdiri dari 32 birama pola kalimat lagunya adalah A, A', B, A', jalannya sajian lagu adalah diawali intro mengambil kalimat lagu akhir (A') kemudian masuk vokal yang pola urutannya adalah, A, A', B, A', interlut, A, A', B, A', koda. Pola kalimat lagu serta urutan ini sama dengan yang berlaku di dalam langgam. Permainan ritme juga mengacu pola permainan ritme pada langgam, yaitu dari intro sampai dengan interlut mengaplikasikan irama satu atau irama *dadi*, kemudian memasuki sajian berikutnya berubah menjadi irama *rangkep* sampai dengan koda. Koda juga mengacu pada pola koda di dalam langgam keroncong dan hampir semua lagu langgam yang disajikan mengaplikasikan pola lagu koda ini. Lagu-lagu langgam keroncong yang sering disajikan dalam musik campursari adalah lagu-lagu langgam Jawa atau yang menggunakan tangga nada pentatonis (slendro dan pelog). Seperti lagu *Yen Ing Tawang Ana Lintang*, *Resepsi*, *Lara Branta*, *Caping Nggunung*, *Potretmu*, *Jenang Gula*, dan yang lain.

Nuansa langgam juga dapat dikenali dari lagu-lagu ciptaan baru seiring popularitas campursari yang tetap mengacu pada bentuk langgam. Seperti lagu *Randha Kempling*, *Ojo Digondheli*, *Aja Sembrana*, *Mung Sliramu*, *Esemu*, dan yang lain. Walaupun ada bagian lagu (bagian *refrain*) yang

disajikan dengan ritme dangdut, namun bagian yang lain tetap disajikan dalam garap langgam.

Selain dari adopsi lagu, warna langgam dalam musik campursari juga dapat dikenali dari pembawaan instrumen *cuk*. Instrumen ini selalu dibawakan dengan pola permainan yang tetap sebagaimana di dalam langgam, walaupun lagu yang disajikan bukan berasal dari lagu langgam. Akibat dari pola permainan yang tetap tersebut warna langgam keroncong selalu muncul dalam setiap sajian lagu-lagu campursari.

2. Gamelan

Unsur musik gamelan dalam musik campursari dapat dikenali dari beberapa aspek sebagai berikut. (1) Lagu-lagu campursari yang diadopsi dari lagu dalam musik gamelan atau gending, begitu juga garap musiknya tetap mengacu pada garap musik gamelan. Seperti permainan instrumen musik, permainan irama, juga pembawaan vokal. Bentuk gending yang diadopsi ke dalam campursari seperti bentuk *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, juga *palaran*. Beberapa contoh lagu yang berasal dari gending antara lain, *Ketawang Sinom Parijatha*, *Ladrang Kutut Manggung*, kemudian gending kreasi baru seperti langgam *Ojo Lamis*, *Ojo Dipleroki*, *Praon* dan yang lain. (2) Peranan instrumen kendang dalam musik campursari yang sangat dominan terutama dalam permainan ritme serta tempo, hal ini sama dengan tugas kendang dalam musik gamelan sebagai *pamurba irama*. Pengendang diberi kebebasan seluas-luasnya untuk menggarap dinamika lagu yang disajikan serta kebebasan mengaplikasikan sekeran-sekeran kendangan yang dikuasainya. Hal ini dirasakan pula oleh pengendang Campursari Wijoyo Laras, bahwa memainkan kendang dalam campursari tak ubahnya memainkan kendang dalam karawitan. Pola kendangan yang diaplikasikan juga mengacu pola

kendangan dalam musik gamelan. Yang demikian ini berimplikasi pada warna karawitan adalah musik campursari sangat terasa serta mudah untuk dikenali. (3) Kehadiran instrumen gamelan dalam musik campursari yang dibawakan layaknya pembawaan dalam musik gamelan, baik dalam mengiringi lagu-lagu yang bukan berasal dari musik gamelan (gending), memberi warna karawitan dalam musik campursari juga dapat dan mudah untuk dikenali. (4) Idiom-idiom garap instrumen gamelan yang sering ditirukan oleh instrumen non gamelan. Seperti *bass* menirukan pola permainan instrumen *kenong* kadang instrumen *kempul* juga instrumen *gong*. Kemudian *keyboard* membawakan balungan gending layaknya instrumen saron juga demung, instrumen *cak* menirukan pola permainan *siter*. Pembawaan instrumen non gamelan yang menirukan pola permainan instrumen gamelan tersebut memberi warna musik gamelan dalam musik campursari juga mudah dikenali. (5) Diaplikasikannya beberapa jenis vokal musik gamelan seperti *sindhengan*, *bawa*, *senggaan* serta *alok* ke dalam sajian musik campursari menambah nuansa atau warna karawitan dalam musik campursari semakin kental.

Warna musik gamelan dalam musik campursari ternyata tidak hanya didominasi oleh musik gamelan yang memiliki komunitas yang luas dan sering disebut sebagai induknya musik gamelan Jawa, yakni genre musik gamelan Surakarta dan Yogyakarta, tetapi genre musik gamelan yang memiliki komunitas yang bersifat lokal juga turut memberi warna dalam musik campursari. Genre musik gamelan tersebut adalah musik gamelan *Sragenan*. Warna musik gamelan ini dalam musik campursari dapat dikenali dari dua hal berikut. (1) Diaplikasikannya kendangan *Sragenan* atau sering disebut kendang *badhutan* pada sekarang-sekaran kendangan dalam

musik campursari. Sekarang-sekaran kendang *badhutan* biasanya diaplikasikan pengendang pada lagu-lagu yang mengacu garap langgam bagian irama dadi. (2) Diaplikasikannya melodi lagu *suwuk* atau koda musik gamelan *Sragenan* dalam musik campursari. Tidak tertutup kemungkinan warna etnik lain seperti *Banyuwangen*, *Banyumasan* dan yang lain juga turut memberi warna campursari.

3. Jaipongan

Warna *jaipongan* dalam musik campursari dapat dikenali dari pola kendangan *jaipongan* yang sering diaplikasikan ke dalam garap musik campursari. Pola kendangan ini biasanya diaplikasikan pada lagu-lagu yang memiliki ritme (biasanya irama tanggung) yang memungkinkan pola kendangan *jaipong* bisa diaplikasikan. Kendang *jaipongan* juga diaplikasikan pada lagu-lagu tertentu yang memiliki bagian lagu yang harus *dikendangi* dengan pola kendangan *jaipongan*. Seperti lagu *Mendem Wedokan*, *Anoman Obong* dan yang lain. Selain itu pola kendangan *jaipong* juga sering diaplikasikan pada lagu-lagu yang disajikan dalam garapa dangdut. Kendangan *jaipongan* juga dibawakan manakala lagu disajikan mengadopsi lagu Sunda seperti lagu *Bajing Loncat*. Untuk pola kendangan *jaipong* yang diaplikasikan ke dalam musik campursari, untuk mengisi garap dangdut biasanya mengaplikasikan pola kendangan *mincig*. Tetapi untuk lagu-lagu khusus seperti yang disebutkan di atas, mengaplikasikan kendangan *jaipong* secara utuh yaitu dengan pola permainan *bukaan* dan *mincig*.

4. Dangdut

Lagu-lagu campursari bisa dikatakan memiliki warna dangdut yang cukup mencolok. Hal ini nampak dari lagu-lagu yang dibawakan dalam musik campursari hampir semua mengaplikasikan garap dangdut. Ada

lagu-lagu yang disajikan dengan irama dangdut secara penuh (dari awal samapi koda) seperti lagu *Nonong*, *Praon*, *Ojo Dipleroki*, dan yang lain. Ada juga lagu yang disajikan dalam dua irama yang berbeda, seperti irama *langgam* dan irama *dangdut*, seperti lagu, *Rodha Kemping*, *Ojo Digondheli*, *Ela-elo*, *Ojo Sembrana* dan yang lain. Kemudian ada juga lagu yang disajikan dalam irama *jaipongan* dan irama *dangdut*, seperti lagu *Mendem Wedokan*.

Warna musik dangdut dalam musik campursari lebih didominasi oleh pembawaan instrumen *kendang* (Jawa, *jaipong*) dalam menyajikan lagu-lagu campursari, dengan menirukan pola permainan *ketipung dangdut* terutama bunyinya (*dang* dan *dut*), serta ritme pukulannya. Kemudian instrumen-instrumen lain lebih bersifat menyesuaikan, atau mempertegas ritme dangdut yang dikembangkan *kendang* terutama instrumen *bas gitar*.

Dengan demikian warna dangdut dalam musik campursari lebih didominasi oleh warna suara *kendang* yang menirukan pola permainan *ketipung dangdut* tersebut. Hal ini senada dengan pengertian istilah *dangdut* itu sendiri, yaitu berasal dari bunyi yang paling dominan dari instrumen *tabla* atau *ketipung* dalam musik dangdut itu sendiri yaitu bunyi *dang* dan *dut*. Oleh karena itu istilah *dangdut* tersebut dipahami sebagai suatu kata *onomatopoetis* (Mack 1995:497) yaitu suatu istilah yang lahir atau diambil dari dua unsur suara *dang* dan *dut* tersebut.

D. Simpulan

Berdasar kajian akulturasi musik campursari baik dari segi fisik maupun garap musik, maka dapat dikatakan bahwa musik campursari merupakan sebuah musik hasil dari proses akulturasi, khususnya pada kategori sinkretisme. Dikatakan demikian

karena, musik campursari ternyata merupakan sebuah musik yang wujudnya baik secara fisik maupun musikalnya, merupakan perpaduan dari beberapa unsur musik yang berbeda latar belakang budayanya. Kemudian musik-musik yang bersinkretisme membentuk musik campursari antara lain adalah musik *langgam keroncong*, *gamelan* beserta ragam garap yang bersifat kedaerahan, *jaipongan* serta musik *dangdut*.

Daftar Pustaka

- Bee, Robert L. 1974 *Patterns and Processes*. New York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc.
- Ember, Carol R. & Melvin Ember. 1984 *Cultural Antropology*. New York: Printice-Hall.
- Harmunah. 1996. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Haviland, William A. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Kaemmer, John E. 1993. *Music in Human Life: Antropological Perspectives on Music*. Austin: University of Texas Press.
- Kuntjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mack, Dieter. 1995. *Sejarah Musik Bagian IX Musik Di Indonesia Setelah Tahun 1945*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology of Music*. Northwestern: University Press.
- Manthous. "Campursari Harus Pener dan Bener" *Makalah*, disampaikan dalam sarasehan musik campursari tanggal 22 Februari 1999 di Purna Budaya Yogyakarta.